

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSÎR AS-SA'DI*

DAN MAKANAN HALAL *THAYYIB*

A. Biografi Syaikh as-Sa'di

1. Nama Syaikh as-Sa'di, Kelahiran dan Wafatnya

Beliau adalah Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di dari An-Nawashir, dari garis keturunan Bani Amr, salah satu suku terkemuka dari suku Bani Tamim. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram 1307 H di daerah Unaizah yang merupakan salah satu daerah al-Qashim. Ibu beliau meninggal dunia saat beliau berumur empat tahun dan ayah beliau meninggal saat beliau berumur tujuh tahun.¹

Beliau menjadi yatim piatu sejak usia masih kecil dan tumbuh dalam kehidupan yang shalih dan mulia, sehingga menjadi sosok penuntut ilmu yang sungguh-sungguh dan bersemangat, memiliki tekad yang kuat dan cita-cita yang tinggi. Beliau pun akhirnya mampu menghafal Al-Qur'an saat usia masih kecil dan belum baligh.

Syaikh as-Sa'di merupakan seorang yang murah hati, terbuka, wajahnya berseri-seri terhadap anak-anak maupun orang dewasa, orang yang dikenal maupun tidak. Beliau sangat rendah hati terhadap anak kecil maupun orang dewasa, terhadap yang kaya maupun yang miskin, semuanya sama. Beliau sangat suka berkumpul bersama masyarakat umum maupun para tokoh, yang mana perkumpulan itu akan menjadi sebuah perkumpulan ilmu. Jika beliau bersama para penuntut ilmu, niscaya beliau membahas kajian ilmu bersama mereka dan saat bersama masyarakat umum, beliau memberikan wejangan kepada mereka tentang segala hal yang berguna bagi mereka, baik dalam agama maupun dunia. Dan oleh karena keistimewaan ini,

¹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsîr Kalam al-Manan*, terj. Muhammad Iqbal dkk., (Jakarta: Darul Haq, 2017), cet. 2, jilid I, hlm. xix-xx.

banyak sekali orang-orang yang menghadiri majelis-majelis ilmunya serta mengambil manfaat yang besar dari beliau.

Syaikh as-Sa'di dikenal dalam dunia Islam sebagai ulama yang memiliki aqidah yang bersih, seorang mujtahid yang mampu memilih dalil-dalil yang kuat dari kitabullah dan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, seorang mufti, imam masjid dan penceramah, penulis dokumen-dokumen penting serta pemrakarsa wasiat dan wakaf.²

Sebelum kematiannya, beliau menderita sakit tekanan darah tinggi selama 4 tahun. Pada tahun 1373 H beliau pergi ke Libanon untuk berobat. Pemerintahan sangat memberikan perhatian terhadapnya, dengan mengirim pesawat khusus yang membawanya ke Libanon untuk berobat, di dalamnya ada 2 dokter yang menyertainya. Beliau tinggal disana selama 40 hari untuk menjalani terapi sehingga Allah mengaruniakan kesembuhan baginya. Kemudian beliau pulang ke Unaizah untuk melanjutkan kegiatan mengajar seperti biasanya walaupun para dokter melarangnya.

Pada tanggal 22 bulan Jumadil Akhir tahun 1376 H beliau sedang shalat berjamaah, kemudian setelah salam tiba-tiba beliau merasakan kaku pada tubuhnya dan kesulitan bergerak sehingga tidak bisa berjalan. Beliau memanggil murid-muridnya untuk mengantarkannya pulang ke rumah, lalu beliau pingsan. Mereka memanggil seorang dokter untuk memeriksanya, dokter itu mendiagnosa adanya pendarahan di bagian otak yang dapat membahayakan diri beliau apabila tidak segera ditangani. Mereka pun mengirimkan pesan melalui telegram kepada anak beliau dan kerajaan. Lalu seorang dokter spesialis otak diutus untuk memberikan pertolongan. Saat itu pesawat dari Riyadh siap diberangkatkan. Akan tetapi, cuaca pada kala itu sangat tidak mendukung sehingga pesawat tersebut kembali lagi ke bandara semula sebab tidak memungkinkan

² *Ibid.*, hlm. xx.

terjadinya pendaratan di tempat tujuan awal. Keesokan harinya, pesawat tersebut kembali diterbangkan dan diusahakan untuk bisa mendarat. Tetapi di tengah perjalanan saat berada di udara, mereka menerima kabar bahwa Syaikh as-Sa'di telah wafat. Beliau wafat bertepatan pada pagi hari Kamis tanggal 23 Jumadil Akhir 1376 H dalam usia 69 tahun.³

Keseharian Syaikh as-Sa'di sejak masih hidup hingga akhir hayatnya dipenuhi dengan ibadah kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, baik dengan ilmu, pengajaran, fatwa meupun menulis buku, dan beliau dishalatkan pada keesokan harinya pada saat shalat dzuhur. Masyarakat terkejut atas wafatnya beliau dan merasa bersedih sekali atas kejadian itu hingga mata mereka bercucuran air mata. Beliau meninggalkan tiga orang anak laki-laki, mereka adalah Abdullah, Muhammad dan Ahmad, juga dua orang anak perempuan. Sungguh banyak yang berbela sungkawa dan menuliskan kenangan baik terhadap beliau, baik dari para ulama maupun dari para sastrawan.⁴

2. Pendidikan

Syaikh as-Sa'di adalah sosok yang sangat bersemangat dalam menuntut ilmu, memiliki tekad yang kuat dan cita-cita tinggi. Beliau masuk Madrasah Tahfizh Al-Qur'an dan sudah bisa menghafal pada usia 11 tahun, diumur 13 tahun. Beliau mampu menghafal Al-Qu'ran di luar kepala ketika mencapai usia 14 tahun. Beliau pun telah mempelajari pengetahuan dan meluangkan segenap waktunya untuk menimba ilmu.⁵

³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, (Beirut: Dar Ibn al-Jawzi, 2011), cet. 5., hlm. 12.

⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, terj. Muhammad Iqbal dkk., hlm. xxii.

⁵ *Ibid.*, hlm. xix-xx.

Para guru beliau sangat terkagum dengan kecerdasan dan keistiqomahan beliau. Di antara perjalanan beliau dalam menuntut ilmu semasa hidupnya adalah sebagai berikut :

1. Belajar Al-Qur'an dan menghafalnya kepada Syaikh Sulaiman bin Damigh di sekolahnya Ummu Khimar.
2. Belajar ilmu hadits dan mustholah, ushul fiqh, fiqh dan tafsir masing-masing kepada Syaikh Ibrahim bin Hamd bin Jasir (hakim di 'Unaizah), Syaikh Muhammad Abdul Karim asy-Syabl, Syaikh Shu'b at-Tuwaijiri, Syaikh Sholih bin 'Utsman al-Qodhi.
3. Belajar ushuluddin kepada Syaikh 'Aly Muhammad as-Sinani, Syaikh Sholih 'Utsman al-Qodhi, Syaikh Ibrahim bin Sholih bin Isa.
4. Belajar bahasa Arab kepada Syaikh Sholih al-'Utsman, Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi, Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz Mani' dan Syaikh Abdullah bin 'Aidh.
5. Beberapa syaikh telah memberikan kepadanya ijazah dalam bidang hadits di antaranya adalah Syaikh Sholih bin Isa dan Syaikh Ali bin Nashir Abu Wadi.

Lalu ketika teman-temannya melihat dan kagum akan keunggulan beliau dalam belajar dan kematangan ilmunya, akhirnya banyak dari mereka yang juga belajar dan menuntut ilmu dari beliau, sehingga saat itu beliau pun menjadi seorang murid sekaligus guru. Di antara murid-murid beliau adalah Syaikh Sulaiman bin Ibrahim al-Bassam, Muhammad bin Abdul Aziz al-Muthawi', Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Ali bin Muhammad bin Zamil, Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil, Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih al-Bassam

dan Syaikh Muhammad bin Sulaiman bin Abdul Aziz al-Bassa, beliau juga pernah mengajar di Makkah al-Haram.⁶

Kemudian Syaikh as-Sa'di mulai menelaah karya-karya tulis Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibn al-Qayyim. Ketika Syaikh as-Sa'di mulai mengkajinya, Allah menerangi hati nuraninya sehingga ia mengambil manfaat darinya, hingga bertambah ilmunya dan meluaslah jangkauan pengetahuannya hingga derajat ijtihad dan meninggalkan taqlid, dia mampu memilah dalil-dalil yang kuat berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.

Kecenderungan Syaikh as-Sa'di yang sangat mendalam terhadap ilmu Islam menjadikannya ahli dalam ilmu tersebut, seperti fikih, tafsir, hadits, bahasa Arab dan dakwah serta menjadikannya tokoh referensi bagi negerinya, penopang dalam berbagai kondisi dan penasihat dalam segala urusan.⁷

3. Karya-Karyanya

Syaikh as-Sa'di memiliki keahlian dalam menyalurkan ilmunya melalui karya tulis, beliau pun telah menulis banyak kitab yang membahas berbagai macam ilmu syar'i seperti akidah, fiqh, hadits, tafsir dan lainnya yang sangat berguna bagi orang-orang yang membacanya. Beliau akan membawa pembaca pada suatu makna yang dituju. Beliau juga banyak mencantumkan contoh-contoh secara konkret agar maksud yang dikehendaki mudah dipahami akal tanpa adanya kesulitan.⁸

a. Karyanya di bidang tafsir

⁶ Nurrohman Fauziyah, "*Konsep Tadabur Al-Qur'an dalam Tafsir as-Sa'di*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STIQ Isy Karima Karanganyar, 2016), hlm. 15.

⁷ Mahyuddin, "*Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya as-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)*", (Tesis S2 Bidang Teologi Islam UIN Alauddin Makassar, 2015), hlm. 77-78.

⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *al-Qowaid al-Fiqhiyah al-Mandhumah wa Syarhuha*, terj. Muhammad Nashir al-Ajmi, (Saudi: Idaroh Masjid Muhafadhoh al-Jahro', 2007), hlm. 11.

- 1) *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* adalah sebuah kitab tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz yang beliau tulis dalam jumlah 7 jilid.
 - 2) *Taisîr al-Lathîf al-Mannân fi Khulâshati Tafsîr Al-Qur'an*. Kitab ini ditulis pada tanggal 3 Syawwal tahun 1368 H.
 - 3) *Al-Mawahib ar-Rabbâniyyât min al-Âyat al-Qur'aniyyah*. Kitab ini ditulis pada tanggal 28 Ramadhan tahun 1347 H.
 - 4) *Al-Qowa'id al-Hisan al-Muta'alliqah bi at-Tafsîr Al-Qur'an*. Kitab ini memuat tujuh puluh kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an yang dapat membantu pembacanya dalam memahami Al-Qur'an. Kitab ini ditulis pada tanggal 6 Syawwal tahun 1365 H.
- b. Karyanya di bidang '*Ulûm Al-Qur'an*
- 1) *Fawâ'id Qur'aniyyah*, tercakup di dalamnya pembahasan *i'jaz Al-Qur'an*, *balâghât Al-Qur'an*, pembahasan tentang muhkam dan mutasyabih pada ayat-ayat Al-Qur'an, akhlak Islam, nama dan sifat-sifat Allah, lafadz-lafadz Al-Qur'an, jihad, akidah, *mutlaq muqayyad* dan makna Al-Qur'an.
 - 2) *Qishash al-Anbiyâ'*, rincian kisah-kisah yang disebutkan Allah di dalam Al-Qur'an mengenai berita-berita tentang Nabi dan kaumnya.
 - 3) *Qashash al-Anbiyâ' fi Al-Qur'an al-Karîm wa mâ fihâ min al-'Ibar wa al-Fawâ'id al-Katsîrat al-Mustaqât min Qishash Al-Qur'an*.
- c. Karyanya di bidang hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yaitu *Bahjat Qulûb al-Abrâr wa Qurrât 'Uyûn al-Akhyâr fi Syarh Jawâmi' al-Akhyâr*. Kitab ini memuat 99 hadits lengkap dengan penjelasannya. Kitab ini ditulis pada tanggal 10 Sya'ban tahun 1371 H.
- d. Karyanya di bidang akidah

- 1) *Al-Adillât al-Qawathi' wa al-Barâhin fi Ushûl al-Mulhidîn*. Kitab ini terdiri dari 80 halaman, ditulis pada tanggal 14 Rajab tahun 1372 H.
 - 2) *At-Taudhîh wa al-Bayân li Syajarât al-Îmân*, ditulis pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1374 H.
 - 3) *At-Tanbîhât al-Lathîfât 'Ala mâ Ihtawât 'Alaih al-'Aqîdât al-Wasîthiyyah min al-Mabâhits al-Munîfah*. Kitab ini ditulis pada tanggal 8 Jumadil Ula tahun 1369 H.
 - 4) *Al-Haq al-Wâdhih al-Mubîn fi Syarh Tauhîd al-Anbiyâ' wa al-Mursalîn min al-Kafiyât asy-Syafiyyah*. Kitab ini ditulis pada tanggal 3 Rabi'ul Akhir tahun 1367 H.
 - 5) *Ad-Durat al-Bahiyyah Syarh al-Qashidât at-Ta'iyyah fi al-Musykilât al-Qadariyyah*. Ditulis pada tanggal 30 Rabi'ul Akhir tahun 1376 H.
 - 6) *Al-Qaul as-Sadîd Syarh Kitab at-Tauhîd al-Îman al-Mujaddid Muhammad bin 'Abd al-Wahhâb*, kitab yang berisi nama dan sifat-sifat tuhan, tauhid uluhiyah serta tauhid rububiyah.
 - 7) *Taudhîh al-Kafiyat asy-Syafiyyah*. Ditulis pada tanggal 10 Jumadil Akhir tahun 1367 H.
- e. Karyanya di bidang Ilmu Fikih
- 1) *Risalât fi Qawâ'id al-Fiqhiyyah*.
 - 2) *Al-Mukhtarât al-Jaliyyah min al-Masâ'il al-Fiqhiyyah*.
 - 3) *Al-Irsyâd ilâ Ma'rifât al-Ahkâm*.
 - 4) *Manhaj as-Sâlikîn wa Taudhîh al-Fiqh fi ad-Dîn*.
 - 5) *Al-Qawâ'id wa al-Ushûl al-Jami'ah wa al-Furuq wa at-Taqâsim al-Badi'at an-Nâfi'ah*.
 - 6) *Irsyâd Ulul Abshâr wa al-Bâb li Nail al-Fiqh bi Aqrâb at-Thuruq wa Aisar al-Asbâb*.
 - 7) *Al-Fatâwâ as-Sa'diyyah*.
 - 8) *Risâlât Lathîfah Jamî'ah fi Ushûl al-Fiqh al-Muhimmah*.
 - 9) *Al-Manazharât al-Fiqhiyyah*.

- f. Karyanya di bidang bahasa Arab, yaitu *at-Ta'liq wa Kasyf an-Niqâb 'Ala Nazhm Qawâ'id al-I'rab*, berisi pembahasan tentang i'rab dan bahasa Arab.
- g. Karyanya tentang tema-tema lainnya.
 - 1) *Ar-Riyâdh an-Nadhîrât wa al-Hadâ'iq an-Nairât azh-Zhahîrât fî al-'Aqâ'id wa al-Funûn al-Mutanawwi'ât al-Fakhîrah.*
 - 2) *Ad-Dalâ'il al-Qur'aniyyah fî Ann al-'Ulûm wa al-A'mâl an-Nafiyyât al-'Asriyyât Dakhilât fî Din al-Islâmî.*
 - 3) *Ad-Dîn ash-Shahih Yahill Jami' al-Masyakil.*
 - 4) *Al-Wasâ'il al-Mufîdar lil al-Hayât as-Sa'idah.*
 - 5) *Al-Majmu'ât al-Kamilah li Mu'allafât asy-Syaikh 'Abdullah bin Nâshir as-Sa'di.*
 - 6) *Al-Fawâkih asy-Syahyât fî al-Khathb al-Minbâriyyah*, berisi pembahasan tentang adab-adab dalam Islam, khutbah di atas mimbar dan sebagainya.
 - 7) *Al-Fawâ'id as-Sa'diyyât li Abnâ' al-Ummât al-Islâmiyyah.*
 - 8) *Ar-Rasâ'il wa al-Mutûn al-Islâmiyyah.*
 - 9) *Thâriq al-Wushûl ila al-'Ilm al-Ma'mûn bi Ma'rifât al-Qawâ'id wa ad-Dhawâbit wa al-Wushûl.*
 - 10) *Min mahâsin ad-Dîn al-Islâmî.*⁹

B. Kitab *Tafsîr as-Sa'di*

1. Sejarah Penulisan Kitab *Tafsîr as-Sa'di*

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia, pemberi keterangan bagi seluruh perkara yang manusia butuhkan dalam agama, dunia atau akhirat. Salah satu di antara perintah Allah kepada umat manusia yakni merenungi dan mentadaburi isi kandungan Al-Qur'an. Hal tersebut karena dengan penelaahannya merupakan kunci dari segala kebaikan serta membuka

⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *al-Majmu'ah al-Kamilah li Muallafat asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di*, (Saudi: Markaz Shalih bin Shalih ats-Tsaqafi), jilid VIII-XV, hlm 1.

pintu-pintu ilmu pengetahuan, sehingga darinya itu Al-Qur'an dapat memberi petunjuk dan menjadi rahmat, cahaya, keberkahan, obat, hidayah, peringatan dan juga menjadi kabar gembira bagi kaum muslimin.

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, sehingga para ahli berupaya untuk menerjemahkan dan menafsirkannya agar lebih mudah dipahami oleh umat manusia. Banyak para ulama yang menafsirkan Al-Qur'an, ada mufasir yang panjang lebar, hingga tafsir tersebut keluar pada sebagian besar pembahasan dari yang dimaksudkan. Ada pula yang menafsirkan dengan sangat sederhana sekali, yang hanya mencukupkan dengan menyelesaikan makna bahasan saja, terlepas dari makna yang dikehendaki.¹⁰

Syaikh as-Sa'di memulai menulis kitab tafsir ini pada tahun 1342 H dan telah menyelesaikannya di tahun 1344 H, saat itu beliau berusia 35 tahun dan menyempurnakan penulisan pada saat usia beliau 37 tahun. Tafsir ini merupakan salah satu karya dalam bidang tafsir yang diakui dan dipuji oleh para ulama di zaman sekarang dan mendapatkan tempat yang cukup baik dalam hati kaum muslimin.

Syaikh as-Sa'di menamai kitab tafsir ini dengan judul *Taisîrul Karîmirrahmân fî Tafsîri Kalâmil Mannân*. Pemberian nama kitab tafsir ini mengambil dari firman Allah QS. al-Qamar ayat 32 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan Sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”¹¹

Dan dari firman-Nya QS. al-Furqon ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرٍ

¹⁰ Nurrohman Fauziyah, “Konsep Tadabur Al-Qur'an dalam Tafsir as-Sa'di,.....hlm. 19

¹¹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. (Bandung: Syaamil Quran, 2010), hlm. 530.

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.”¹²

Kitab tafsir ini memiliki berbagai nama,¹³ yakni sebagai berikut :

1. *Taisîr al-Karîmirrahmân fî Tafsîr Kalâmil al-Mannân*
2. *Taisîr al-Karîm al-Mannân fî Tafsîr Al-Qur'an*
3. *Taisîr al-Karîm al-Mannân fî Tafsîr Kalâm ar-Rahmân*
4. *Taisîr ar-Rahmân fî Tafsîr Al-Qur'an*
5. *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm ar-Rabb al-Mannân*
6. *Taisîr al-Karîm al-Mannân fî Tafsîr Âyât Al-Qur'an*
7. *Taisîr al-Karîm al-Mannân fî Tafsîr Kalâm al-Malik al-Mannân*
8. *Imla`Ma Manna bihî al-Mannân min Tafsîr Al-Qur'an*
9. *Taisîr ar-Rahîm ar-Rahmân fî Tafsîr Al-Qur'an*

Berdasarkan penamaannya, sepintas tampak bahwa kitab tersebut merupakan sebuah kitab tafsir yang mudah untuk dipahami dan jelas. Meskipun dalam penulisan kitab tafsir ini, Syaikh as-Sa'di menguraikannya secara sederhana dan tidak berpanjang lebar. Beliau tidak terfokus pada permasalahan lafazh dan tata bahasa, karena tujuan dari penyusunan kitab tafsir ini tidak lain hanyalah untuk menyampaikan makna dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana dakwah beliau dan penyebarluasan pengetahuan.

Mulanya yang diterbitkan dari kitab tafsir ini adalah jilid kelima secara tersendiri, yaitu pada masa kehidupan Syaikh as-Sa'di. Kemudian setelah itu, barulah kitab tafsir ini dicetak secara sempurna di percetakan as-Salafiyah di Mesir, namun pada saat proses

¹² *Ibid.*, hlm. 363.

¹³ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, terj. Muhammad Iqbal dkk.,....., hlm. xiv.

pencetakannya, Syaikh as-Sa'di meninggal dunia setelah menelaah juz pertama dari cetakan tersebut dan beberapa bagian dari juz kedua.¹⁴

2. Pokok-Pokok Pembahasan Kitab *Tafsîr as-Sa'di*

As-Sa'di menafsirkan Al-Qur'an di dalam kitab *Taisîr al-Karîmirrahmân fî Tafsîr Kalâmil al-Mannân* secara runtut dari juz 1 sampai juz 30 dengan bahasa Arab yang ringkas dan mudah dipahami. Beliau menafsirkan dengan sederhana namun padat makna, juga tidak menampilkan perbedaan pendapat dari sisi penafsiran.

Sebelum diterbitkan dalam bentuk perjilidan, kitab ini memiliki dua manuskrip (naskah asli), adapun yang digunakan sebagai acuan dasar dalam penerbitannya adalah manuskrip pertama yang terdiri dari 8 jilid dengan rincian pembahasan sebagai berikut :¹⁵

- a. Jilid pertama : dimulai dengan pendahuluan dan diakhiri dengan tafsir ayat 129 dari surat Ali Imran.
- b. Jilid kedua : dimulai dengan tafsir ayat 130 surat Ali Imran dan berakhir pada akhir tafsir surat al-An'am.
- c. Jilid ketiga : dimulai dengan tafsir surat al-A'raf dan berakhir dengan tafsir akhir surat Hud.
- d. Jilid keempat : dimulai dengan tafsir surat Yusuf dan berakhir dengan akhir dari tafsir surat al-Isra'.
- e. Jilid kelima : dimulai dengan tafsir surat al-Kahfi dan berakhir dengan tafsir surat an-Naml.
- f. Jilid keenam : dimulai dengan tafsir surat al-Qashash dan berakhir dengan tafsir akhir surat ash-Shaffat.
- g. Jilid ketujuh : dimulai dari tafsir surat Shad dan berakhir dengan akhir dari tafsir surat al-Fath.
- h. Jilid kedelapan : dimulai dengan tafsir surat al-Hujurat hingga akhir tafsir surat an-Nas.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. xxvii.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. xxxix.

3. Pujian Ulama terhadap *Tafsîr as-Sa'di*

Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Aqil memuji tafsir ini sebagai salah satu di antara tafsir yang paling mendatangkan manfaat dan yang paling mudah dimengerti, karena gaya bahasanya yang mudah, struktur yang sederhana dan makna yang jelas, terlepas dari cerita-cerita riwayat *ahlu al-Kitab* (Israiliyyat) dan permasalahan-permasalahan *i'rab* serta pembahasan tentang perbedaan pendapat. Dan yang paling penting adalah selamat dalam menafsirkan ayat-ayat sifat, dimana penulisnya menafsirkan ayat-ayat tersebut menurut metode *as-Salaf as-Sholih*, di samping adanya kesimpulan-kesimpulan yang sangat detail serta mengungkapkan faidah-faidah yang diambil dari setiap ayat sesuai dengan posisinya masing-masing tanpa memalingkannya ke makna yang lain.

Dan beliau menambahkan bahwa telah cukup bagi pembaca kitab *Tafsîr as-Sa'di* diarahkannya kepada akhlak Islam yang memuji, hikmah-hikmah keabian dan adab-adab sesuai syariat. Semua itu dikemas dalam gaya bahasa yang mudah lagi jelas, yang dapat dipahami langsung oleh seluruh masyarakat dan berguna bagi penuntut ilmu. Maka pada hakikatnya, kitab *Tafsîr as-Sa'di* ini sangat mudah dibaca.¹⁶

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin juga memuji *Tafsîr as-Sa'di* dengan menyebutkan beberapa keistimewaan yang terdapat dalam tafsir ini, yaitu:

- a. Gaya bahasa yang sederhana dan jelas yang dapat langsung dimengerti oleh orang yang berilmu maupun selainnya.
- b. Menghindari kalimat-kalimat sisipan dan bertele-tele yang tidak ada manfaatnya kecuali hanya akan membuang-buang waktu pembaca dan membingungkan pikirannya.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. vi.

- c. Menghindari penyebutan perselisihan pendapat kecuali perselisihan yang mendasar yang harus disebutkan.
- d. Menempuh manhaj salaf pada ayat-ayat sifat yang tidak ada penyimpangan dan tidak ada takwil yang bertentangan dengan maksud Allah dalam firman-Nya, dan itu adalah patokan dalam pengukuhan akidah.
- e. Detail dan rinci dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat, berupa faidah, hukum-hukum, dan hikmah-hikmahnya.
- f. Tafsir dan panduan pendidikan terhadap akhlak-akhlak yang luhur.¹⁷

Syaikh Abdul Aziz bin Baz juga menyampaikan pendapatnya mengenai kepribadian Syaikh as-Sa'di yang baik perangainya, sangat rendah hati, sangat luas pengetahuan fikihnya, sangat memperhatikan pendapat-pendapat yang terkuat mengenai permasalahan dalil dan perhatian beliau juga sangat besar terhadap karya-karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibn al-Qayyim.¹⁸

Pendapat lain disampaikan oleh Syaikh Abdurrazzaq Afifi mengenai *Tafsîr as-Sa'di* ini bahwa barangsiapa yang membaca dan membaca karya-karya Syaikh as-Sa'di, mengikuti jejak hidup beliau, maka ia akan mengetahui kesungguhannya dalam menyampaikan ilmu, kemudian meneladani darinya akan sejarah hidup yang baik, tabiat yang baik, akhlak yang mulia, bersikap adil terhadap dirinya sendiri, saudara-saudaranya bahkan murid-muridnya serta senantiasa menghindari hal-hal yang menimbulkan perselisihan dan perpecahan.¹⁹

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani pernah ditanya pendapat beliau mengenai kitab *Tafsîr as-Sa'di*, maka beliau menjawab, “Kitab tafsir itu sangatlah baik, dan memiliki pembahasan yang baik pula, walaupun sebenarnya telaah saya terhadap buku

¹⁷ *Ibid.*, hlm. vii-viii.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

¹⁹ *Ibid.*

tersebut sedikit sekali, namun menurut batas pengetahuan saya terhadapnya jelas sekali buat saya bahwa beliau itu penulis yang baik dan memiliki pandangan jeli yang tegak diatas di atas prinsip-prinsip dasar syariat dan beliau tidak menampakkan sikap kaku dan fanatisme apa pun.” Dan beliau mengakui bahwa terdapat kerendahan hati ulama pada diri Syaikh as-Sa’di, hal ini terlihat saat beliau bertemu Syaikh as-Sa’di di Damaskus.²⁰

4. Metode Penafsiran Kitab *Tafsîr as-Sa’di*

Metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsîr as-Sa’di* ini merupakan metode ijmali, karena beliau menafsirkan tiap ayat secara global. Metode penafsiran kitab ini sangat sederhana yakni dengan menyebutkan ayat kemudian beliau memberikan perkataan-perkataan yang *rajih* (kuat) menurut beliau secara global menggunakan kata-kata sederhana dan penjelasan yang mudah dimengerti sehingga mempermudah pembacanya untuk memperoleh kesimpulan dari apa yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.

Meskipun beliau menjelaskan secara sederhana, namun cukup untuk memberikan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam ayat, selain itu beliau juga memberi kesimpulan yang sangat rinci yang ditunjukkan oleh ayat-ayat berupa faidah, hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.

Pada awal buku ini Syaikh as-Sa’di memberi keterangan mengenai metodologi beliau dalam menafsirkan kitab tafsir ini. Beliau mengatakan bahwa metode yang beliau gunakan adalah menyebutkan makna-makna yang dapat beliau pahami pada setiap ayat dan tidak cukup hanya menyebutkan hal-hal yang terkait dengan letak-letak sebelumnya tanpa menyebutkan juga hal-hal yang terkait dengan letak-letaknya setelah itu, sebab Allah menyebut kitab ini sebagai matsuani, yakni mengulang-ulang di dalamnya berita-berita, hukum-hukum dan

²⁰ *Ibid.*, hlm. vxiii-xxiv.

semua tema-tema yang bermanfaat lainnya karena beberapa hikmah yang agung. Dia memerintahkan agar mentadaburi seluruhnya karena hal itu akan menambah ilmu dan pengetahuan, keshalihan secara lahir dan batin serta perbaikan seluruh hal.²¹

5. Jenis Penafsiran

Dilihat dari aspek jenis penafsiran, *Tafsîr as-Sa'di* ini termasuk dalam kategori *tafsîr bi al-ma'tsûr* dan *bi ar-ra'yi*. *Tafsîr bi al-ma'tsûr* ialah menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits Nabi, menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat.²² Sedangkan *tafsîr bi ar-ra'yi* adalah tafsir yang didasari oleh ijtihad.²³

Hal ini dapat dilihat ketika Syaikh as-Sa'di menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain, seperti pada penafsiran surah al-Baqarah ayat 15:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

“Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.”²⁴

Syaikh as-Sa'di menjelaskan dalam tafsirnya: ini merupakan balasan bagi mereka atas tindakan mereka mengolok-olok hamba-hamba-Nya. Dan di antara olok-olokkan Allah kepada mereka adalah bahwa Allah menghiasi kondisi mereka dalam kesengsaraan dan keadaan yang buruk hingga mereka mengira bahwa mereka bersama kaum mukminin ketika Allah tidak memerintahkan kaum mukminin menghancurkan mereka dan juga di antara olok-olokkan Allah kepada mereka pada hari kiamat nanti adalah bahwa Allah akan memberikan mereka cahaya yang jelas bersama kaum mukminin, maka apabila

²¹ Nurrohman Fauziyah, “Konsep Tadabur Al-Qur'an dalam Tafsîr as-Sa'di,.....” hlm. 21-22.

²² Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 141.

²³ *Ibid*, hlm. 159.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*....., hlm. 3.

kaum mukminin berjalan dengan cahaya mereka, maka padamlah cahaya kamu munafik dan mereka tetap berada dalam kegelapan setelah terang benderang dalam kondisi kebingungan, dan betapa besar penyesalan itu setelah ada ketamakan.²⁵

Dalam surah al-Hadid ayat 14 Allah berfirman:

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Orang-orang munafik memanggil orang mukmin, “Bukankah kami dahulu bersama kamu?” Mereka menjawab “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah.”²⁶

Sebagai contoh yang lain terdapat pada penafsiran beliau surah al-Baqarah ayat 37:

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya lalu Dia pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.”²⁷

As-Sa’di menafsirkan مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ dengan firman Allah yang terdapat pada QS. al-A’raf ayat 23 :

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Keduanya berkata,”Ya Tuhan kami, kami telah mendzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.”²⁸

Syaikh as-Sa’di juga menafsirkan ayat dengan sunnah, seperti pada penafsiran surah al-Baqarah ayat 8-9 :

²⁵ Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Taisîr al-Karîmirrahmân fî Tafsîr Kalâmil al-Mannân*, terj. Muhammad Iqbal dkk.,....., hlm. 23-24.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*....., hlm. 539.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 153.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ . يُخٰدِعُونَ
 اَللّٰهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخٰدِعُونَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

“Dan diantara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.”²⁹

Beliau mengatakan dalam kitab tafsirnya, “Ketahuilah bahwasanya kemunafikan itu adalah menampakkan kebaikan dan menyembunyikan kejahatan, termasuk dalam definisi ini kemunafikan *i'tiqad* dan kemunafikan amaliah. Kemunafikan amaliah adalah seperti yang disebutkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam sabdanya, “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga : Apabila berbicara dia berdusta, bila berjanji dia mengingkarinya, dan bila diberikan amanat dia berkhianat.” Dan dalam riwayat lain, “Dan bila berperkara dia berlaku curang.”³⁰

6. Corak Penafsiran

Dilihat dari segi kecenderungan as-Sa’di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, tafsir *Taisîr al-Karîmirrahmân fî Tafsîr Kalâmil al-Mannân* ini bercorak *adabi ijtima’i*.³¹

Corak *adabul ijtima’i* (corak sastra budaya kemasyarakatan) adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit maupun berbagai masalah berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.³²

²⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

³⁰ Mahyuddin, “*Taisîr al-Karîmirrahmân fî Tafsîr Kalâmil al-Mannân karya as-Sa’di (Suatu Kajian Metodologi)*.....”, hlm. 131-132.

³¹ *Ibid.*, hlm. 145,

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 73.

7. Keterkaitan Tema

Akhsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa agama adalah sumber nilai bagi kehidupan manusia yang paling esensial. Tidak ada sumber yang lebih berbobot daripada agama. Agama Islam yang kita anut adalah sumber nilai yang sangat tinggi karena berasal dari sumber nilai yang paling agung yaitu Allah *Subhanahu wata'ala*. Sumber agama Islam adalah Al-Qur'an, lalu hadits Nabi yang menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an, baik melalui lisan Nabi atau perilakunya, pekerjaannya, maupun persetujuannya atas suatu hal.³³

Untuk memahami Al-Qur'an dibutuhkan penafsiran ulama. Pada kajian ini, penulis menggunakan kitab tafsir yang berjudul *Taisîr Karîmirrahmân fî Tafsîr Kalâmil al-Mannân* karya Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di sebagai sumber rujukan utama. Kitab tafsir ini ditulis oleh seorang ulama ahli bahasa Arab, ahli fikih dan ahli tafsir. Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer, sehingga lebih relevan dengan situasi saat ini dan terkenal dengan kitab tafsir Al-Qur'an yang ringan dan mudah dipahami.³⁴

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pemikiran Syaikh as-Sa'di mengenai ayat-ayat makanan halal dan thayyib dalam tafsirnya yang berjudul *Taisîr al-Karîmirrahmân fî Tafsîr Kalâmil al-Mannân*. Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena menjadi kewajiban bagi seluruh manusia khususnya umat Islam memahami dan memperhatikan setiap makanan yang masuk ke dalam dirinya, sebab pengaruhnya yang sangat besar dalam mempertahankan eksistensi kehidupan manusia baik dari segi jasmani maupun rohani manusia.

³³ Akhsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), cet 1, hlm. 13.

³⁴ Mahyuddin, "*Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya as-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)*.....", hlm. 6.

Perhatian Al-Qur'an yang begitu besar terhadap makanan, terbukti dari banyaknya ayat-ayat yang menjelaskan tentang makanan. Ditemukan 4 ayat yang membahas tentang makanan di dalam Al-Qur'an dengan menggabungkan kata halal dan *thayyib* dalam satu ayat.³⁵ Syari'at untuk memakan makanan yang halal dan *thayyib* sendiri memiliki banyak makna dan hikmah di dalamnya. Penulis ingin mengkaji mengenai makanan halal dan *thayyib* yang tertera dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahros Li Ma'âni Al-Qur'an al-'Adhim* karya Muhammad Adnan Salim. Dikarenakan ayat Al-Qur'an tidak mudah dipahami sembarangan orang, terutama bagi siapa saja yang kurang mendalami ilmu tafsir dan bahasa Arab, maka penulis memilih Syaikh as-Sa'di yang ahli di bidang tafsir dan bahasa Arab untuk menjelaskannya sebagaimana yang tertuang di hasil karya tulis fenomenalnya yakni kitab tafsir beliau yang berjudul *Taisîr al-Karîmirrahmân fî Tafsîr Kalâmil al-Mannân*.

C. Gambaran Umum Makanan Halal dan *Thayyib*

Makanan berasal dari lafazh *أطعمة* yang merupakan bentuk jamak dari kata *طعام*.³⁶ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, makanan diartikan dengan segala apa yang boleh dimakan (seperti kue-kue dan sebagainya).³⁷

Sedangkan makanan halal berarti diperbolehkan untuk dimakan menurut syari'at Islam. Dalam bahasa Arab, kata halal berasal dari kata *حل- يحل- حلالاً* yang berarti diizinkan atau diperbolehkan.³⁸

Menurut Quraish Shihab dalam Wawasan Al-Qur'an, sesuatu yang halal adalah yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi. Dalam bahasa hukum, kata halal mencakup segala sesuatu

³⁵ Muhammad Adnan Salim, *al-Mu'jam al-Mufahros Li Ma'âni Al-Qur'an al-'Adhim*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1995), hlm. 754.

³⁶ Achmad Warson Munawwir dkk, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 554.

³⁷ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya, 2017), hlm. 282.

³⁸ Achmad Warson Munawwir dkk, *Kamus al-Munawwir*, , hlm. 305.

yang dibolehkan agama, baik kebolehan itu bersifat sunnah, anjuran untuk dilakukan, makruh (anjuran untuk ditinggalkan) maupun mubah (netral/boleh-boleh saja). Karena itu boleh jadi ada sesuatu yang halal (boleh), tetapi tidak dianjurkannya, atau dengan kata lain hukumnya makruh.³⁹

Kata *thayyib* dari segi bahasa berarti lezat, baik, sehat menentramkan dan paling utama. Pakar-pakar tafsir ketika menjelaskan kata ini dalam konteks perintah makan menyatakan bahwa ia berarti makanan yang tidak kotor dari segi zatnya atau rusak (kadaluarsa), atau dicampuri benda najis. Seperti yang dikatakan Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* bahwa makanan halal dan *thayyib* itu adalah apa yang telah dihalalkan oleh Allah, mendatangkan kebaikan bagi yang memakannya serta tidak membahayakan fisik dan akalnya.⁴⁰

Menurut Wahbah Zuhaili, makanan yang *thayyib* yakni makanan yang dihalalkan Allah untuk dimakan, tidak mengandung syubhat, tidak ada dosanya dan tidak berkaitan dengan hak orang lain.⁴¹

Menurut Imam Musthafa al-Maraghi, makanan halal itu tidak hanya dari zatnya, tetapi dari cara memperolehnya, seperti bukan barang hasil dari riba dan hasil curian. Sedangkan yang *thayyib* itu yang sedap dimakan dan tidak kotor.⁴²

Makanan adalah kebutuhan pokok manusia setiap hari untuk memenuhi kebutuhan tubuh, baik untuk pertumbuhan maupun sebagai sumber energi. Selain itu, makanan juga memiliki pengaruh yang

³⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), hlm. 196-197.

⁴⁰ Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* Terj. Arif Rahman Hakim dkk., (Surakarta: Insan Kamil, 2017), Jilid 10, Cet. 3, hlm. 51.

⁴¹ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqiah wasy-Syarri'ah wal Manhaj* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet.1, hlm. 325.

⁴² Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi Juz II*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), hlm. 71-72.

penting terhadap spiritualitas seseorang. Begitu pentingnya makanan bagi manusia sehingga banyak firman Allah yang membahas tentang makanan termasuk juga minuman di dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengatur agar manusia mengonsumsi makanan yang halal dan baik, yakni makanan yang diperbolehkan syariat, menyehatkan dan tidak menimbulkan penyakit.⁴³

Salah satu contoh ayat yang menunjukkan anjuran kepada manusia agar memilih makanan yang halal dan *thayyib* adalah surah al-Maidah ayat 88:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”⁴⁴

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Salah satu bentuk ketaatan kita kepada Allah adalah dengan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik. Apabila seseorang mengonsumsi makanan tidak halal akan mendapatkan dampak yang sangat berat. Maka menjadi kewajiban bagi setiap manusia menjaga setiap apa yang ia konsumsi. Karena apabila sesuatu yang haram tumbuh dalam diri seorang hamba, maka itu akan menjerumuskannya kepada neraka. Seperti yang pernah disampaikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Ka'ab :

((يا كعب بن عجرة إنه لا يربو لحم نبت من سحت إلا كانت النار أولى به))

“Wahai Ka'ab bin 'Ujrah, sesungguhnya daging yang tumbuh dari makanan yang haram tidak akan berkembang kecuali api neraka lebih pantas untuknya.” [HR. Tirmidzi, no. 609]⁴⁵

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 1.

⁴⁴ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. (Bandung: Syaamil Quran, 2010), hlm 122.

⁴⁵ Moh. Zuhri Dipl. TAFL dkk, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*, (Semarang : CV. Asy-Syifa', 1992), hlm. 740.

Dalam Islam, aspek halal dan *thayyib* menjadi panduan utama dalam memilih dan mengonsumsi makanan dengan tujuan menjaga kesehatan fisik dan keberkahan hidup. Oleh karena itu, manusia harus memperhatikan beberapa hal yang perlu diketahui dan diterapkan ketika memilih makanan halal dan baik, seperti memastikan makanan tersebut halal secara zat dan cara memperolehnya, serta diolah dengan cara yang baik dan higienis.⁴⁶

Makanan halal dan *thayyib* bukan hanya sekadar pilihan bagi manusia, melainkan juga suatu kewajiban yang memiliki pengaruh yang besar. Di antara pengaruh makanan halal dan *thayyib* sebagai berikut:

1. Sebagai sumber energi.
2. Membantu pertumbuhan dan perkembangan tubuh.
3. Makanan yang baik dapat menjaga kesehatan dan membantu proses penyembuhan penyakit.
4. Makanan yang halal dan sehat akan menjadikan jiwa tenang dan mudah bersyukur.
5. Baik buruknya makanan juga dapat berpengaruh pada keturunan.⁴⁷

Islam merupakan agama yang sangat peduli pada segala aktivitas umatnya dan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia diatur sedemikian rupa. Segala jenis aspek kehidupan dipertimbangkan dari segi manfaat dan mudaratnya dan Islam telah memberikan petunjuk yang jelas bahwa segala sesuatu yang memberikan manfaat diperbolehkan hukumnya sementara segala sesuatu yang justru membawa mudharot dari pada membawa manfaat maka Islam melarangnya.

⁴⁶ Andriyani, “*Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan*”, dalam jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol. XV, No. 2, (Juli 2019), hlm. 195-196.

⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Ilmi Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*,.....hlm. 3.

Maka diantara hikmah perintah mengonsumsi makanan halal dan *thayyib* adalah menjaga keselamatan jiwa, raga, dan akal manusia. Sebagaimana yang kita tahu bahwa makanan salah satu hal yang sangat penting yang dibutuhkan oleh manusia setiap harinya. Seseorang yang setiap harinya selalu memakan yang halal, maka akhlaknya akan baik, hatinya akan hidup, menjadi sebab dikabulnya doa, dan bermanfaat untuk akal serta tubuh.⁴⁸

Untuk memfokuskan tema pembahasan dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil beberapa ayat saja yang menjelaskan tentang makanan halal dan *thayyib* dalam Al-Qur'an. Dengan merujuk kepada *al-Mu'jam al-Mufahros Li Ma'âni Al-Qur'an al-'Adhim*, maka penulis menemukan ayat-ayat sebagai berikut:

No	Surat	Ayat
1.	Abasa	24-32
2.	al-Anfal	69
3.	al-Baqarah	168
4.	al-Baqarah	173
5.	al-Baqarah	188
6.	al-Maidah	1
7.	al-Maidah	88
8.	al-Maidah	96
9.	an-Nahl	114

⁴⁸ Alvi Juaharotus Syukriya, "Kajian Ilmiah dan Teknologi Sebab Larangan Suatu Makanan dalam Syariat Islam", dalam jurnal of Halal Product and Research, Vol. II, No.1, (Mei 2019), hlm. 46.